

Biarkan Tuhan Menghiburmu

Pelipur Lara bagi Mereka yang Terpisah dari Anak dan Orang-orang Tercinta

Buku ini membersihkan hati orang-orang yang kesusahan, menghilangkan kegalauan orang-orang yang resah, menjadi hiburan bagi orang-orang yang kehilangan...

Syahid Tsani

zahra
PUBLISHING HOUSE
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Telp.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671
Hotline SMS: 0817 37 37 37
Website: www.pustakazahra.com
E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tsani, Syahid

Biarkan Tuhan Menghiburmu: Pelipur Lara Bagi Mereka yang Terpisah dari Anak dan Orang-orang Tercinta/Syahid Tsani ; penerjemah, Shahib Aziz Zuhri ; penyunting, Addys Aldizar — Cet. 2. — Jakarta: Zahra, 2006.

276 hal. ; 13 x 20,5 cm
ISBN 979-3249-87-0 297.5
Anggota IKAPI
Judul Asli : *Musakinul Fu`âd 'inda Faqdil Ahibbah wal Aulâd*
Penerbit : Muassasah Âlilbait li Ihyâ`it-Turâts

1. Akhlak I. Judul
II. Zuhri, Shahib Aziz III. Aldizar, Addys

Penerjemah: Shahib Aziz Zuhri
Penyunting: Addys Aldizar
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan 1, Jumadilawal 1426 H/Juni 2005 M
Cetakan 2, Rabiulawal 1427 H/April 2006 M



DAFTAR ISI



MUKADIMAH

SESUAI dengan kemahakayaan-Nya, keberadaan dan kemurahan-Nya, Allah SWT telah menganugerahkan berbagai kenikmatan yang melimpah kepada umat manusia. Kenikmatan yang pertama kali diberikan adalah berupa wujud (keberadaan) dan penciptaan dari hal yang tidak ada. Dia menciptakan bagi mereka seluruh isi bumi dan menjadikan mereka sebagai pemuka bumi. Mereka dipersilakan mengelola seluruh isi bumi, termasuk tanah, air dan udara. Binatang dan seluruh tumbuhan serta pertambangan menjadi milik mereka.

Kemudian Dia memberikan kenikmatan hidayah (petunjuk) melalui pendelegasian para rasul dan penurunan kitab-kitab yang mengandung perihal keridhaan Tuhan serta kebahagiaan setelah mati manakala mereka patuh kepada-Nya.

Setelah Allah memberikan kenikmatan yang melimpah dan hidayah yang jelas kepada mereka, Dia memberikan ujian dan cobaan berupa sirnanya kenikmatan tersebut atau cobaan yang menimpa jiwa dan harta mereka. Dengan demikian dapat diketahui mana orang sabar yang menerima dan mana orang yang gelisah dan putus asa.

Sungguh Allah telah menganugerahkan pahala yang melimpah kepada para penyabar, bahkan Dia bakal memberikan mereka pahala yang tidak terduga. Dan Dia akan bersama mereka jika mereka tetap bersabar.

Imam Baqir berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin bakal diuji (dicoba) di dunia menurut takaran agamanya."[1]

Imam Shadiq berkata: "Sesungguhnya bila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mengujinya dengan suatu cobaan."[2]

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya besarnya pahala terletak pada besarnya cobaan."[3]

Alhasil, manusia yang berat cobaannya—sebagaimana yang diungkap di dalam hadis—adalah para nabi, wali, orang pilihan dan seterusnya.[4]

Nabi saw. bersabda: "Kami—para nabi—adalah manusia yang paling besar cobaannya dan setelah itu orang Mukmin pilihan dan seterusnya. Maka barang siapa telah mencicipi rasanya cobaan di bawah perlindungan Allah, niscaya ia merasakan lezatnya cobaan tersebut melebihi rasa lezatnya kenikmatan."[5]

Allah SWT telah menjadikan kesabaran yang merupakan pokok kepatuhan kepada-Nya sebagai bagian dari keimanan dan dianggap sebagai kunci pembuka pahala. Dia menetapkan bahwa perumpamaan kesabaran dan keimanan itu bak kepala dan tubuh. Ini artinya bahwa sebagaimana seseorang tidak berjasad bila tidak mempunyai kepala, begitu pun seseorang tidak dikatakan beriman bila tidak memiliki kesabaran. Dengan demikian, barang siapa bersabar niscaya memperoleh pahala seribu kali pahala orang mati syahid.

Oleh karena itu, Imam Ali berkata: "Jika kamu bersabar kemudian kematian menimpamu, maka kamu diberi pahala, namun jika kamu gelisah kemudian kematian menimpamu, maka kamu disiksa."[6]

Imam al Kazhim berkata: "Pukulan seseorang pada pahanya sewaktu tertimpa musibah dapat menghilangkan pahala."[7]

Sejumlah musibah memiliki nilai yang tidak sama, mulai dari sakit kronis, masalah kemiskinan, hingga musnahnya harta benda dan lain sebagainya. Sedangkan musibah yang dahsyat adalah kematian (kehilangan) para kekasih dan anak-anak. Begitu banyak riwayat yang menjelaskan ihwal ini. Di antaranya, barang siapa yang didahului (ditinggal mati) oleh ketiga anaknya sementara ia dalam keadaan sabar yang tulus (menerima), niscaya dengan seizin Allah ia akan dijauhkan dari api neraka[8], sebab hal itu merupakan perisai yang membentenginya.

Dalam riwayat lain, ketika Allah merespons pernyataan Nabi Daud as. saat beliau ditanya: "Apa nilai anak ini bagimu?" Beliau menjawab: "Wahai Tuhanku, nilai anak ini bagiku bagaikan bumi berisikan emas." Lalu Allah memberikan tanggapan: "Kelak di hari kiamat kamu mendapatkan pahala seisi bumi di sisi-Ku."[9]

Rasulullah saw. sering sekali menyinggung masalah ini, dalam sabdanya: "... Sungguh aku berbangga-banggaan dengan kalian terhadap umat-umat (yang lalu), sehingga bila ada anak keguguran, ia akan selalu menunggu di pintu surga. Lalu ia diperintahkan, 'Masuklah ke surga.' Ia menjawab, 'Bagaimana aku dan kedua orang tuaku?' Kemudian dijawab, 'Silakan kamu dan kedua orang tuamu masuk ke surga.'"[10]

Sejumlah riwayat menyinggung perihal pentingnya mengucapkan belasungkawa atas orang yang tertimpa musibah demi meringankan penderitaannya. Dalam hal ini, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Barang siapa berbelasungkawa atas penerima musibah, maka ia akan memperoleh pahala seperti orang tersebut."[11]

Diriwayatkan dari Abi Barazah, beliau berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Barang siapa bersabar atas kematian anaknya, maka ia akan diberikan pakaian yang dingin di surga."[12]

Hal ini bukan berarti bahwa orang yang menangis karena kematian akan mengurangi pahala. Bahwa orang yang pertama kali menangisi kematian adalah Nabi Adam as. atas putranya Habil. Beliau merintih sambil melantunkan bait-bait (syair) yang populer dan amat berduka. Begitu pula halnya dengan Nabi Ya'qub as., beliau meratapi musibah yang menimpa putranya, Yusuf, hingga kedua matanya memutih karena duka dan terlalu banyak menangis.

Pemimpin kita, Imam Ali ibnu Husain, telah menangisi ayahnya (Imam Husain) selama empat puluh tahun. Beliau berpuasa di siang hari dan tidak tidur di malam hari. Ketika pelayannya menghidangkan makanan dan minuman seraya mengatakan, "Makanlah, wahai tuanku," beliau menjawab, "Putra Rasulullah saw. telah terbunuh dalam keadaan lapar dan dahaga." Berulang kali beliau mengatakan ucapan itu sambil menangis, sehingga makanan tersebut basah akibat tetesan air matanya. Hal ini tiada hentinya beliau lakukan sampai wafat.[13]

Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda: "Mata yang menangis dan hati yang duka tidak menjadikan Allah SWT murka."[14]

Termasuk orang-orang yang diuji kesabarannya akibat kematian orang-orang tercinta dan anak-anaknya adalah Abu Dzar. Tidak ada seorang pun dari anaknya yang hidup bersamanya. Beliau berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mengambil mereka dari tempat yang *fana'* (tidak abadi) dan yang menyimpan mereka di tempat yang *baqa`* (kekal)."[15]

Mereka menjadi objek pembelajaran dan keteladanan yang ideal bagi kita. Ini artinya, betapa banyak orang sabar yang tulus di jalan Allah.

Dan termasuk orang-orang yang tertimpa musibah karena kematian para kekasih dan anak-anak adalah guru kami, Syekh asy Syahid ats Tsani, semoga Allah menyucikan hatinya yang bersih.

Penulis kitab *Raudhatul Jannat*[16] telah menyebutkan bahwa ia telah tertimpa musibah dengan kematian anak-anaknya ketika masih kecil.

Sayyid al Amin berkata: "Putra-putranya tidak ada yang hidup bersamanya, semuanya meninggal dunia sebelum Syekh Hasan, yang akhirnya ia menemui ajalnya pula."[17]

Dalam suatu perbincangan mengenai Syekh Hasan ibnu asy Syahid, Syekh Abbas al Qumi berkata: "Beliau tidak mengharapkan hidup setelah ayahnya tertimpa musibah lantaran ditinggal mati oleh putra-putranya sebelum beliau dilahirkan."[18]

Alasan Penulisan Kitab

Kitab ini ditulis bukan sekadar mengkaji dari sudut ilmiah semata, akan tetapi ia ditopang dengan kajian-kajian dan diskusi-diskusi di Hauzah (sekolah agama), serta berdasarkan perasaan dan keibaan dari apa yang

telah dialami oleh Syahid Tsani yang kemudian membentuk dampak positif pada pengembaraan hidupnya.

Berbagai sumber banyak menuliskan kisah Syahid Tsani. Bahwa beliau ditimpa musibah dengan kematian putra-putranya yang masih kecil. Sehingga tak satu pun dari mereka yang bertahan hidup lama, kecuali putranya yang bernama Syekh Hasan. Beliau ditinggal mati syahid oleh ayahnya ketika usianya masih empat atau tujuh tahun. Syekh Syahid Tsani menghadapi ujian tersebut dengan penuh kesabaran. Beliau menulis kitab ini sewaktu hatinya penuh dengan kesedihan melihat putra-putranya bak bunga merekah nan semerbak telah dipetik di hadapan kedua matanya.

Dalam mukadimah kitabnya, beliau berkata: "Kematian merupakan peristiwa besar yang akan memisahkan seseorang dari para kekasihnya. Perpisahan dengan sang kekasih merupakan musibah besar yang dapat meluluhkan hati seseorang. Padahal, perpisahan dengan sang kekasih adalah hal yang wajar dan pasti terjadi. Kekasih yang amat berharga tidak lain adalah anak, yang menjadi buah hati. Oleh karenanya, perpisahan dengan anak termasuk hal yang akan diganjar pahala yang agung, dan kedua orang tua akan memperoleh syafaat di hari pembalasan kelak."

Risalah ini memuat beberapa hadis Nabi dan perilaku orang-orang yang mempunyai kesempurnaan tinggi (mulia), serta cuplikan kata-kata mutiara. Risalah ini—*insya Allah*—dapat membersihkan noda di hati orang-orang yang tengah kesusahan, menghilangkan kegalauan orang-orang yang resah, menjadi hiburan bagi orang-orang arif, dan membangkitkan orang agar mengambil pelajaran dari sepak terjang orang-orang yang lalai. Itulah

mengapa, kitab ini diberi judul *Pelipur Lara ketika Kehilangan Para Kekasih dan Anak*, yang tersusun dalam mukadimah, sejumlah bab, dan penutup.[19]

Kendati bentuknya sederhana, nilai lebih dari kitab ini adalah pilihan judulnya yang dapat dijadikan sandaran pada bab lain. Kitab ini juga dijadikan rujukan oleh para ahli eksiklopedia periwayatan (riwayat), seperti Al 'Allamah al Majlisi dalam kitabnya *Biharul Anwar*, Syekh al Hurr dalam kitabnya *Al Jawahirus Sunniyyah*, Syekh an Nuriy dalam kitabnya *Mustadrakul Wasa`il* dan lain sebagainya.

Al 'Allamah al Majlisi berkomentar di dalam kitab *Biharul Anwar* mengenai penjelasan *al ushul* (pokok-pokok) dan kitab-kitab rujukan: "... dan kitab *Pelipur Lara* ... karya Asy Syahid ats Tsani ... semoga Allah mengangkat derajatnya."[20]

Syekh al Hurr berkata dalam pengantar kitab *Al Jawahirus Sunniyyah*: "Hadis-hadis yang terkandung di dalam kitab *Pelipur Lara* diambil dari kitab-kitab yang sahih, *mu'tabar* (dapat dipertanggungjawabkan), dan dari sumber-sumber yang dapat dijadikan sandaran.[21] Sedangkan kitab kami ini, juga masuk kategori kitab-kitab yang sahih dan *mu'tabar*."

Sayyid al Khunsari memberikan komentar mengenai kitab ini, beliau berkata: "Apa yang terkandung di dalam kitab ini memuat sejumlah faedah yang tiada batas, hadis-hadis yang langka, dan keagungan sufistik, sehingga tidak banyak kitab yang setara dengannya."[22]

Sayyid Muhsin al Amin berkomentar dalam *Turjumah asy Syahid ats Tsani*: "Karya ini memiliki tema-tema yang unik sehingga orang lain belum mampu menandinginya. Kalaupun ada seseorang yang mampu menandingi, pasti

tidaklah sebanding. Contohnya adalah beliau telah mengangkat tema Kesabaran atas Hilangnya Para Kekasih dan Anak."[23]

Dalam berbagai karyanya, Sayyid Muhsin al Amin sering menyinggung, "Kitab *Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak* merupakan kitab yang belum ada sebelumnya."[24]

Dalam kitab *Adz Dzari'ah*, Syekh ath Thahrani berkomentar: "*Kitab Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak* karya Sayyid Zainuddin ibnu Ahmad al 'Amiliy asy Syahid tersusun dari pengantar, bab-bab, dan penutup. Bab pertama berbicara mengenai pengganti-pengganti akibat kematian anak, bab kedua mengenai kesabaran, bab ketiga mengenai keridhaan, dan bab keempat mengenai tangisan."[25]

Dalam kitab *Idhahul Maknun*, Ismail Pasya berkata: "*Kitab Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak* adalah karya Sayyid Zainuddin ibnu Ahmad al 'Amiliy asy Syi'iy."[26]

Ibnu al 'Audi dalam kitab *Bughyatul Murid* mengomentari Syekh Zainuddin asy Syahid perihal karya-karyanya, beliau berkata: "... Salah satu karyanya adalah kitab *Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak*."[27] Begitupun dalam kitab *Amalul Amil*, Ibnu al 'Audi berkata: "Asy Syahid memiliki sejumlah karya, termasuk kitab *Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak*."[28]

Syekh Yusuf al Bahrani berkata di dalam kitab *Lu'lu'atul Bahrain*: "Asy Syahid memiliki beberapa kitab dan karya tulis, di antaranya kitab *Pelipur Lara ketika Hilangnya Para Kekasih dan Anak* .[29]

Sebagai bukti perhatian pengarang terhadap kitab ini, beliau telah meringkasnya dalam kitab lain yang berjudul: "Pendingin hati," ikhtisar (baca: ringkasan) dari kitab Pelipur Lara. Hal ini telah disebutkan oleh Syekh Ali, cucu asy Syahid ats Tsani,[30] Syekh al Hurr al 'Amili,[31] Syekh Yusuf al Bahrani,[32] Sayyid al Khunsari,[33] Sayyid Muhsin al Amin,[34] dan Syekh ath Thahrani.[35]

Ismail Khan telah menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Parsi yang diberi judul "*Tasliyyatul 'Ibad.*" Dalam kitab *adz Dzari'at,* Syekh ath Thahrani berkata: "Kitab *Tasliyatul 'Ibad* (Penghiburan Para Hamba) ini merupakan terjemahan kitab *Musakinul Fu`ad* (Pelipur Lara) karya Syekh asy Syahid, kemudian diterjemahkan oleh Ismail Khan ke dalam Bahasa Parsia."

Ismail Khan adalah seorang penentang kerajaan (penguasa). Beliau dikenal sebagai sastrawan modern. Dan beliau meninggal dunia tahun 1321 setelah penerjemahannya dicetak.[36]

Biografi Penulis

Beliau adalah Syekh Zainuddin Nuruddin Ali ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ali ibnu Jamaluddin ibnu Taqi ibnu Shaleh ibnu Musyrif al 'Amili asy Syami ath Thusi al Juba'i, biasa dikenal dengan julukan Asy Syahid ats Tsani.

Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Syawal 911 H. Ayahnya termasuk ulama besar di masanya. Demikian halnya dengan kakek-kakeknya hingga ke Shaleh, putra-putra pamannya, serta saudaranya yang bernama Abdul Nabi dan keponakannya. Silsilah keilmuan di dalam keluarganya diwarisi secara turun temurun hingga

rangkaian itu disebut dengan silsilah emas. Sedangkan putranya, Syekh Hasan, termasuk ulama *muhaqqiq* (peneliti). Dan Asy Syahid merupakan penengah dari rentetan mereka.

Asy Syahid mempelajari berbagai disiplin ilmu yang populer di masanya. Beliau berguru pada ulama Syiah dan Ahlusunah. Beliau melampaui kemampuan teman-teman sebayanya. Ini disebabkan beliau amat miskin dan kehidupannya begitu susah. Beliau bekerja dengan menjaga tanaman anggur di waktu malam dan mengumpulkan kayu bakar demi memberi nafkah keluargannya. Malah tidak jarang beliau berniaga guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Asy Syahid pergi ke Istanbul, yaitu ibu kota Daulah Utsmaniyah pada waktu itu. Dalam tempo delapan belas hari, beliau berhasil menulis sebuah risalah yang mengkaji sepuluh masalah kemuskilan ilmu pengetahuan. Akhirnya, beliau ditugasi mengajar di Madrasah an Nuriyyah, sebuah sekolah terbesar di Ba'labaka. Di sekolah itu, selama lima tahun beliau mengajar *Madzahibul Khamsah* (lima mazhab). Dan hasil ilmunya tersebut berkembang hingga kini.

Asy Syahid telah menulis delapan puluh kitab, yang paling populer adalah *Ar Raudhatul Bahiyyah fi Syarh al Lum'ah ad Damsyiqiyyah.* Kitab ini termasuk salah satu sandaran bagi kitab-kitab pelajaran fikih di beberapa hauzah.

Lantaran kefanatikan mazhab—yang merupakan penyakit kronis umat Islam—akhirnya orang-orang tidak memanfaatkan ilmu dan akhlak beliau. Malah kedengkian telah mendarah daging di sanubari umat Islam, sehingga mereka menjadi lemah dan terbelakang. Mereka me-

nyusun tipu daya dan mencoba menghasut para penguasa. Akibatnya, beliau ditangkap sewaktu musim haji—di Makkah al Mukaramah—lalu digiring menuju Istanbul. Para pengawal yang membawanya ke Istanbul nyaris membebaskannya. Namun setan telah mempengaruhi, sehingga mereka membunuhnya di tengah jalan lalu kepalanya dibawa ke ibu kota. Kesyahidan beliau terjadi pada tahun 965 H ketika berusia 55 tahun.

Murid beliau, Ibnu al 'Audi telah menulis sebuah risalah yang bertajuk *Bughyatul Murid fil Kasyfi 'an Ahwal asy Syekh Zainuddin asy Syahid.*

Silakan melihat biografi beliau di dalam: *Ad Dur al Mantsur* 2:149, *Bughyatul Murid fil Kasyfi 'an Ahwal asy Syahid, Amalul Amil* 1:85, *Riyadhul 'Ulama'* 2:365, *Lu`lu`atul Bahrain:* 28, *Naqdul Rijal*: 145, *Muntahal Maqal*: 141, *Bahjatul Amal* 4:254, *Raudhatul Jannat* 3:352, *Tanqihul Maqal* 1:472/4517, *Safinatul Bihar* 1:723, *Al Kuni wal Alqab* 2:344, *Hadiyatul Ahbab*: 167, *Al Fawa`id ar Ridhawiyyah*: 186, *A'yanusy Syi'ah* 7:143, *Al A'lam Liz Zarkali* 3:64, *Mu'jam Rijalil Hadits* 7:372, *Mu'jamul Mu`allifin* 4:193.

Metode Penelitian

Dalam meneliti kitab ini, kami bersandar pada tiga salinan.

Pertama, salinan yang tersimpan di Perputakaan Ayatullah al Mar'asyi, yaitu kitab ketiga di antara *majmu'ah* (kumpulan) bernomor 444, dimulai dari halaman 186 sampai halaman 249. Semua itu ditulis oleh Shafar al Karmani dengan *khat naskhi* (salah satu jenis tulisan arab) yang terang pada hari Senin, 27 Zulkaidah 1087 H pada salinan yang dinukil dari Syekh Muhammad al 'Amili di Syam. Dan di akhir kitab terdapat ungkapan, "Perbandingan

ini telah usai berkat pertolongan Allah SWT dan anugerah-Nya." Syekh Yusuf an Najafi, seorang murid Asy Syahid ats Tsani, juga telah menulis di akhir lembaran *majmu'ah* bahwa ia telah membandingkan salinan. Dan pembandingan tersebut telah berakhir pada hari Rabu, 9 Rabiulawal 1088 H.

Kedua, salinan yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Teheran dengan nomor 1017. Salinan tersebut ditulis dengan *khat naskhi* oleh Husain ibnu Muslim ibnu Husain ibnu Muhammad. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Sya'ir al 'Amili, seorang murid Asy Syahid ats Tsani pada tahun 954 H. Salinan ini berisi mukadimah dan sebagian bab kedua, tiga dan empat. Pada halaman 73 terdapat tulisan "selesai 954" dengan jenis tulisan yang lain. Dan pada halaman 69 terdapat tulisan "kemudian berakhirlah bacaan, semoga Allah merestuinya" dengan tulisan Asy Syahid ats Tsani. Salinan tersebut dimiliki oleh Ali ibnu Muhammad Husain al Musawi asy Syuwasytari, Ali ibnu Husain ibnu Muhammad Ali ibnu Zainuddin al Musawi, dan Ali Muhammad al Musawi pada tahun 1268 H.

Silakan lihat katalog Perpustakaan Univesitas Teheran, juz ketiga, halaman 679.

Ketiga, salinan yang dicetak pada batu, di Iran. Salinan ini ditulis oleh Ali Akbar al Jailani pada hari Senin 26 Safar tahun 1310 H. di Teheran.

Berdasarkan metode yang berlaku di Yayasan Li Ihya'it Turats, penelitian kitab mesti mengikuti prosedur di bawah ini:

1. Komite Perbandingan: bertugas membandingkan salinan asli dan menetapkan perbedaan-perbedaannya.

2. Komite Pengeluaran Hadis: bertugas mengeluarkan *nash-nash* (teks-teks) yang terdapat dalam kitab dan menyandarkannya pada sumber-sumbernya.
3. Komite Pembenaran Perbedaan *Rijalul-hadits* (para perawi hadis): bertugas membenarkan hasil pembandingan salinan lalu menyandarkannya pada sumber-sumber *Rijalul-hadits.*
4. Komite Perbaikan Teks: bertugas menampilkan teks yang benar bagi sebuah kitab yang kadangkala diabaikan oleh penulisnya. Komite ini telah mengikuti metode *talfiq* di antara salinan, yakni dengan cara meletakkan teks yang benar pada *matan* (teks) kitab dan penjelasan di pinggir (halaman) kitab.
5. Penulisan catatan di pinggir kitab: hal ini berguna untuk memudahkan pengaturan catatan yang berada di pinggir kitab.
6. Keterangan Penutup: berfungsi menjelaskan bahwa penelitian sebuah kitab mulai dari *matan* hingga catatan pinggirnya telah berakhir, tentunya dengan harapan agar ada perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata, kami haturkan terima kasih kepada saudara-saudara yang telah memberikan kontribusi atas terbitnya kitab ini dengan bentuk yang tidak mengecewakan.[]

Qum, 21 Syawal 1407 H

Yayasan Li Ihyâ`it Turâts



PENDAHULUAN

بسم الله الرحمن الرحيم

SEGALA puji bagi Allah Yang telah menentukan kehancuran dan kebinasaan bagi seluruh hamba-Nya, Yang telah memutuskan urusan berdasarkan kebijakan dan kehendak-Nya, menjanjikan indahnya pahala kebahagiaan bagi orang yang sabar atas ketetapan-Nya serta mengancam dengan balasan yang keji bagi orang yang benci (atas ketetapan-Nya), dan menghibur orang-orang yang arif melalui ciptaan-Nya. Hal ini tidak lain dikarenakan kebahagiaan diri mereka terletak pada penyerahan terhadap kendali Allah SWT dan kelemahan mereka terhadap ketetapan-Nya, kendati orang bodoh tak henti-henti menentangnya. Hanya kepada-Nya jualah aku memuji segala hal dan memohon pertolongan dengan anugerah dan petunjuk-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan kesaksian yang aku jadikan benteng perlindungan atas malapetaka kesulitan di padang *Mahsyar*. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad saw.

adalah hamba dan utusan-Nya. Beliau adalah seagung-agungnya manusia pemberi kabar gembira dan ancaman, dan seagung-agungnya manusia penerima keputasan-Nya dan penyabar. Salawat dan salam semoga tercurah kepada beliau dan keluarga beliau yang suci. Beliau menjadi manusia yang mendapatkan cobaan yang amat besar, paling berat menanggung beban, namun teramat tulus dalam menerima ketetapan. Semoga salawat senantiasa tercurahkan kepada mereka.

Kematian merupakan peristiwa besar yang akan memisahkan seseorang dari para kekasihnya. Perpisahan dengan sang kekasih merupakan musibah besar yang dapat meluluhkan hati seseorang. Padahal, perpisahan dengan sang kekasih menjadi hal yang wajar dan pasti terjadi. Kekasih yang amat berharga tidak lain adalah anak, yang menjadi buah hati. Oleh karenanya, perpisahan dengan anak termasuk hal yang akan memperoleh pahala yang agung, sedangkan kedua orang tua akan memperoleh syafaat di hari pembalasan kelak.

Risalah ini memuat beberapa hadis Nabi dan perilaku orang-orang yang mempunyai kesempurnaan tinggi (mulia), serta cuplikan kata-kata mutiara. Risalah ini—*insya Allah*—dapat membersihkan noda di hati orang-orang yang tengah kesusahan, menghilangkan kegalauan orang-orang yang gundah, menjadi hiburan bagi orang-orang arif, dan membangkitkan orang agar mengambil pelajaran dari sepak terjang orang-orang yang lalai. Itulah mengapa kitab ini diberi judul *Pelipur Lara ketika Kehilangan Para Kekasih dan Anak*, yang tersusun dalam mukadimah, sejumlah bab, dan penutup.[]



Kematian merupakan peristiwa besar yang akan memisahkan seseorang dari para kekasihnya.





AKAL DAN KEADILAN ILAHI

KETAHUILAH bahwa akal ditetapkan sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, membenarkan adanya para utusan-Nya, dan menjalankan syariat. Ia juga berfungsi sebagai pendorong pencarian keutamaan, pendongkrak rasa takut bila ditimpa kehinaan, pengatur urusan dunia dan akhirat, dan penyebab peraihan dua tampuk kepemimpinan (dunia dan akhirat). Ia bak cahaya di kegelapan, di mana sebagian orang hanya mampu memandangnya di siang hari saja. Namun segelintir orang melampaui mereka, di mana akal laksana siang hari di waktu dhuha.

Dengan demikian, orang yang telah dianugerahi akal semestinya tidak menyalahi sesuatu yang dilihat dan tidak pula hanyut dalam kendali hawa nafsu. Lebih-lebih ia dijadikan sebagai hakim (penengah) dan mursyid (pembimbing) bagi urusannya. Sehingga segala ketetapan Allah selayaknya dapat diterima, terutama yang terkait dengan masalah perpisahan. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa sisi:

Pertama, sesungguhnya Anda melihat keadilan dan kebijaksanaan Allah, keagungan dan rahmat-Nya yang sempurna, serta pertolongan-Nya yang utuh kepada para

makhluk-Nya, yakni ketika mereka (makhluk) telah diciptakan, dianugerahi segala kenikmatan, dibantu, dan diberikan berbagai pertolongan. Semua ini semata-mata agar mereka dapat merasakan kebahagiaan yang abadi dan kemuliaan yang tiada henti. Ini artinya bahwa Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan sandaran atau pertolongan makhluk-Nya, sebab Dia adalah Mahakaya dan Penderma.

Allah SWT membebani mereka dengan perintah-perintah yang sulit dan amal-amal yang berat; supaya mereka bergantung dan berharap kepada-Nya, serta Dia menguji mereka agar diketahui siapa di antara mereka yang memiliki amal terbaik. Dia SWT melakukan hal tersebut semata-mata bertujuan memberi manfaat dan kebaikan kepada manusia. Untuk itu, Allah mengutus para utusan sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman dengan membawa kitab-kitab yang mesti disampaikan kepada alam semesta. Adapun uraian masalah ini terdapat pada bab keadilan dalam ilmu kalam (teologi).

Perbuatan Allah Puncak Maslahat Hamba

Jika seluruh perbuatan Allah adalah demi maslahat dan kesempurnaan manusia, maka kematian juga termasuk bagian dari hal tersebut. Hal ini seperti telah disebutkan oleh firman-Nya dalam beberapa ayat, yaitu:

> *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."*[1]
>
> *" ... Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh...'"*[2]



Orang yang telah dianugerahi akal semestinya tidak menyalahi sesuatu yang dilihat dan tidak pula hanyut dalam kendali hawa nafsu.



"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."[3]

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya."[4]

Dan lain sebagainya.

Sekiranya hal tersebut bertujuan positif untuk kebaikan seseorang yang lemah, yaitu orang yang dihinggapi kelalaian dan kebingungan, niscaya apa yang telah dikehendaki oleh Allah SWT membuktikan bahwa Dia Maha Pengasih dan Pemurah. Ini artinya bahwa jika diri Anda tidak mengatakan hal demikian, maka hal seperti ini termasuk syirik *khafi* (kecil). Namun jika Anda meyakini hal demikian sementara diri Anda belum merasa puas dan nyaman, maka hal semacam ini benar-benar suatu kebodohan.

Fenomena tadi terjadi lantaran kelalaian akan hikmah dan ketetapan Allah yang terbaik terhadap makhluk-Nya, sehingga seorang hamba mesti bersimpuh dan berdoa kepada Allah SWT agar Dia merahmati dan mengabulkan doanya.

Kedua, jika Anda mengamati sepak terjang para utusan, meyakini apa yang mereka katakan mengenai urusan keduniaan dan akhirat, kebahagiaan hakiki yang mereka janjikan, mengetahui bahwa mereka benar-benar diutus oleh Allah SWT, meyakini bahwa ucapan mereka terlindungi dari kesalahan, kealpaan, serta nafsu, dan Anda menyimak pahala yang mereka gelorakan atas semua musibah seperti yang akan Anda lihat dan dengar, maka hal itu membuat Anda diganjar pahala dan Anda mengetahui bahwa dalam hal ini Anda berhak mendapat-

kan manfaat yang luar biasa serta kebahagiaan yang utuh dan hakiki.

Realitas Penolakan Hal-hal yang Tidak Disukai

Sejatinya Anda telah menyiapkan simpanan, bahkan perlindungan dan perisai dari siksaan dan hukuman yang pedih, di mana tidak ada seorang manusia pun berkuasa untuk menanggungnya. Di lain sisi, anak Anda menyertai Anda dalam kebahagiaan ini. Dengan begitu, Anda dan anak Anda akan berbahagia. Karenanya tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan.

Gunakanlah diri Anda sebagai perumpamaan. Suatu ketika Anda dihadapkan pada permasalahan genting, atau mendadak seekor serigala atau ular menerkam Anda, atau kobaran api melahap Anda, pada saat itu di sisi Anda ada anak Anda yang menjadi buah hati, sementara di hadapan Anda berdiri seorang nabi—yang kebenarannya tidak disangsikan—yang mengabari Anda sesuatu. Yaitu, "jika kamu mematuhi anakmu, pastilah kalian akan selamat. Tapi jika kamu tidak mematuhinya, maka kamu akan terbakar." Padahal, jika Anda tidak mematuhinya, Anda pun tidak tahu apakah anak Anda akan terbakar atau selamat.

Apakah seorang yang berakal ragu bahwa mengikuti anak yang bisa menyelamatkan diri sekaligus orang tuanya merupakan suatu *mashlahah* (keuntungan), atau sebaliknya, kematian mereka merupakan suatu *mafsadah* (kehancuran)? Bahkan, tidak sedikit orang tua mengikuti anaknya meskipun ia percaya hal tersebut malah mencelakakan sang anak. Hal ini tidak ada bedanya dengan kebodohan dan kemelaratan.

Kedukaan pada api dan kebinasaan tadi hanya berlangsung dalam satu waktu, malah barangkali justru berbuah kebahagiaan dan surga. Lalu apa yang terlintas dalam benak Anda mengenai kedukaan yang abadi dan bakal dirasakan bertahun-tahun, di mana perhitungan satu hari di alam akhirat menurut Tuhan bak seribu tahun lamanya. Sekiranya ada seseorang yang bisa menjamin dan mengawasi surga, niscaya ia hendak menebus anak, istri, saudara, famili, dan darah dagingnya yang ada di muka bumi yang menjadi tanggungannya. Tapi tidak bisa; neraka adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi agama dan berpaling serta orang yang mengumpulkan harta untuk disimpannya.[5]

Nabi saw. berkata kepada Utsman ibnu Mazh'un yang tengah berdukacita akibat kematian anaknya. Beliau saw. bertanya: "Wahai Ibnu Mazh'un, sesungguhnya surga mempunyai delapan pintu, dan neraka mempunyai tujuh pintu. Tidakkah kamu merasa bahagia ketika tidak bisa mendatangi salah satu pintu surga kemudian kamu menemukan anakmu tengah berdiri di salah satu pintu itu lalu membawamu untuk dimintakan syafaat kepada Tuhanmu sehingga Allah SWT memberikan syafaat?"[6]

Dan hadis-hadis seperti ini *insya Allah* akan disebutkan pada pembahasan berikutnya.

Ketiga, sesungguhnya Anda menginginkan keberadaan anak Anda disebabkan ia bisa memberikan Anda manfaat di dunia atau akhirat. Namun pada umumnya Anda tidak menghendaki ia memiliki keberadaan untuk dirinya sendiri. Hal semacam ini sudah menjadi watak manusia. Manfaat anak bagi Anda terletak pada keberadaannya

yang tidak diketahui, bahkan kerap apa yang ditaksir malah menjadi sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kegamangan Manfaat Anak bagi Orang Tua

Waktulah yang berbicara. Kesengsaraan dan kealpaan sungguh telah menimpa kebanyakan orang. Betapa banyak orang yang bahagia, namun betapa sedikit orang saleh yang bersyukur. Dengan demikian, manfaat anak bagi Anda—bahkan bagi dirinya sendiri—terletak pada keberadaannya yang tidak diketahui. Sedangkan manfaatnya kini, keselamatannya dari marabahaya, dan manfaatnya bagi Anda sudah bisa diketahui. Tentu Anda tidak ingin meninggalkan suatu hal yang bisa diketahui demi mendapatkan hal semu bahkan meragukan. Tapi renungkanlah, adakah orang yang hidup di masa kini dan silam yang Anda ketahui bermanfaat bagi kedua orang tuanya? Jawabnya adalah hanya segelintir orang saja, adapun beribu-ribu orang hanyalah kebalikannya.

Secara kasat mata, menyendiri merupakan hal yang layak dan berguna. Namun tahukah Anda apa yang terkandung di dalamnya, berupa niat busuk dan kezaliman pada dirinya (orang yang menyendiri—*peny.*)!

Sekiranya Anda bisa menyingkap apa yang terkandung, maka akan tampak bagi Anda bahwa ia diliputi dengan kemaksiatan dan ketidaksenonohan, di mana Anda tidak suka hal tersebut ada pada diri Anda sendiri dan anak Anda. Bahkan Anda berharap sekiranya anak Anda seperti itu lebih baik ia mati saja.

Ini semua jika Anda menghendaki agar anak Anda menjadi salah seorang pemimpin di dunia dan termasuk di antara orang-orang saleh. Bagaimana bisa Anda hanya menginginkannya sekadar mewarisi rumah Anda, kebun,

hewan piaraan, dan barang-barang yang tidak lama lagi bakal usang, sementara Anda tidak membiarkannya mewarisi firdaus dan menjadi pendamping para putra nabi dan rasul yang bakal dibangkitkan bersama orang-orang jujur yang berbahagia serta dipelihara dalam buaian Sarah, ibu para nabi—jika anak Anda yang meninggal masih kecil—seperti yang tersurat dalam hadis-hadis Nabi.[7] Dan jika Anda berpikir jernih, maka orang-orang yang seperti mereka (yang menginginkan anaknya sekadar mewarisi hal-hal duniawi—*peny.*) hanyalah segolongan orang yang tidak cerdas.

Sekiranya Anda hendak menjadikan anak Anda tergolong ulama yang teguh dan orang-orang saleh yang mewarisi ilmu Anda, kitab-kitab, dan lain sebagainya, maka yang demikian termasuk sebab-sebab kebaikan. Oleh karena itu, ketahuilah juga bahwa meskipun anak itu tetap bersama Anda (hingga akhir hayat—*peny.*), maka apa yang dijanjikan Allah SWT berupa 'balasan' akibat kematian anak Anda adalah lebih agung ketimbang harapan Anda seperti keterangan yang akan Anda dapatkan di bawah ini, *insya Allah.*

Ash Shaduq meriwayatkan dari Imam Shadiq, beliau berkata: "Seorang anak yang mendahului (meninggal lebih dulu dari) ayahnya lebih utama dari tujuh puluh anak yang hidup setelahnya dan menjumpai Al Qaim (Imam Mahdi)."[8]

Kepedihan Dunia dan Akhirat Tidaklah Sepadan

Coba Anda perhatikan contoh ini. Ada seorang laki-laki miskin mempunyai anak yang memiliki baju compang-camping. Ia menempatkan anaknya pada sebuah gubuk reot yang tidak layak dihuni. Di dalamnya penuh dengan

sarang ular, kalajengking, dan binatang buas. Sebenarnya, mereka tengah berada dalam kondisi genting. Di sisi lain, ada seorang penguasa yang bijak dan memiliki harta melimpah dengan istana yang megah. Namun ia telah berpisah dengan anaknya. Kemudian ia mengutus pelayannya untuk menemui laki-laki miskin dan anaknya tersebut. Sesampainya di gubuk tersebut, si pelayan berkata, "Tuanku berpesan kepadamu bahwa ia merasa prihatin dengan apa yang kamu miliki di gubuk reot ini dan mencemaskan dirimu serta anakmu dari bahaya besar. Tuanku memberikanmu sebuah istana yang dapat dihuni oleh anakmu. Di sana ia bakal dilayani dengan layanan yang memuaskan sehingga kamu bisa memanfaatkan waktu untuk kepentingan dirimu sendiri. Jika suatu saat kamu berkunjung ke sana dan hendak tinggal bersama anakmu, kamu dipersilakan. Bahkan bisa jadi kamu malah diberikan istana yang lebih bagus lagi darinya."

Mendengar kalimat tadi, laki-laki miskin itu menjawab: "Aku tidak mau melakukannya. Dan aku tidak akan membiarkan anakku meninggalkan gubuk reot ini. Bukan berarti aku tidak percaya pada orang dermawan itu. Bukan aku tidak mau tinggal di istana itu. Dan bukan aku tidak yakin terhadap anakku yang tinggal bersamaku di gubuk reot ini. Namun, watakku menentukan demikian dan aku tidak ingin berlawanan dengan watakku."

Wahai para pembaca yang budiman, bagaimana penilaian Anda terhadap laki-laki miskin tadi? Apakah Anda menganggapnya tergolong sosok manusia yang bodoh dan dungu? Ini artinya, Anda tidak akan bisa jatuh ke tangan siapa pun kecuali diri Anda yang menentukannya. Bukankah diri Anda lebih mulia daripada orang lain?!

Ketahuilah bahwa sengatan ular berbisa, terkaman binatang buas, dan berbagai malapetaka lainnya tidaklah

setara dengan beragam cobaan akhirat sebagai balasan dari amal perbuatan di dunia. Yaitu mulai dari murkanya Allah SWT di hari kiamat hingga dicelupkannya ia ke dalam neraka lalu setelah itu diangkat kembali meskipun lamanya seribu tahun atau bahkan lebih. Dapatkah Anda bayangkan, satu siksaan api neraka jahanam yang lamanya sebanding dengan seribu tahun dan sengatan ular berbisa atau sejenisnya di mana kepedihannya sebanding dengan empat puluh tahun! Lalu bandingkanlah, megahnya istana dunia dengan tempat tinggal (rumah) yang sangat sederhana di surga! Samakah nilai persamaan pakaian gembel hingga baju necis di dunia dengan taman surga berikut kegemerlapannya? Sungguh kenikmatan surga tak dapat dibandingkan!

Kegelisahan Menghilangkan Derajat Keridhaan

Jika Anda mencermati contoh tadi, maka Anda akan mengetahui bahwa hal itu merupakan anugerah yang besar. Bahkan semua orang yang berakal tidak menerima bila laki-laki miskin itu menyerahkan dan merelakan anaknya. Dan sudah sepantasnya laki-laki miskin itu lebih bijaksana, bersyukur, dan memuji Allah atas anugerah yang dilimpahkan-Nya, sebab hal tersebut (baca: memiliki anak) merupakan puncak kenikmatan yang didapatnya.

Keempat, putus asa dan murka atas kematian anak merupakan hal yang dapat menurunkan derajat keridhaan atas ketetapan Allah. Lenyapnya derajat tersebut merupakan bahaya besar, dan lenyapnya anugerah menjadi hal yang sangat menakutkan. Dalam hal ini, Allah SWT mencaci orang yang murka atas ketetapan-Nya, Dia berfirman: *"Barang siapa tidak menerima ketetapan-Ku dan tidak sabar atas cobaan-Ku, maka sebaiknya ia menyembah tuhan selain Aku."*[9]



Sengatan ular berbisa, terkaman binatang buas, dan berbagai malapetaka lainnya tidaklah setara dengan beragam cobaan akhirat sebagai balasan dari amal perbuatan di dunia.



Dalam firman-Nya kepada Musa saat beliau menanyai-Nya: "Tunjukkanlah kepadaku suatu perkara yang mengandung keridhaan-Mu?" Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya keridhaan-Ku terletak pada penerimaanmu terhadap ketetapan-Ku."*[10]

Dalam Alquran disebutkan, *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya."*[11]

Allah SWT telah berfirman kepada Nabi Daud as.: *"Wahai Daud, kamu menginginkan dan Aku pun menginginkan, namun semua itu tergantung dari apa yang Aku inginkan. Maka, jika kamu menerima apa yang Aku inginkan, niscaya Aku memenuhi apa yang kamu inginkan. Tapi jika kamu tidak menerima apa yang Aku inginkan, niscaya Aku menyulitkan apa yang kamu inginkan. Lalu segala sesuatu tidak mungkin terjadi melainkan sesuai dengan apa yang Aku inginkan."*[12]

Allah SWT berfirman di dalam Alquran: *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."*[13]

Dunia merupakan Negeri Kesedihan dan Keletihan

Ketahuilah bahwa menerima ketetapan Allah SWT merupakan buah kecintaan kepada-Nya. Sebab barang siapa mencintai sesuatu, niscaya ia menerima perbuatannya. Penerimaan seorang hamba terhadap ketetapan Allah merupakan bukti keridhaan Allah SWT atas hamba tersebut. Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dengan demikian, pemilik derajat ini bersama 'keridhaan Allah' yang menjadi puncak kebahagiaan dan kesempurnaan, selalu dalam ketenteraman. Karena orang sepertinya tidak mengeluarkan kata-kata

'aku suka dan tidak suka'. Baginya kata-kata itu adalah satu, yaitu keridhaan Allah SWT yang agung. Hal demikian hanyalah untuk orang yang memiliki niat yang teguh.

Hal ini *insya Allah* akan diuraikan pada bab keridhaan.

Ketahuilah, tangisan tidaklah menghilangkan keridhaan dan tidak pula menyebabkan murka. Semua itu tinggal dikembalikan kepada hati, seperti yang akan Anda ketahui nanti. Dengan begitu, tangisan para nabi dan imam atas putra-putra dan orang terkasih mereka merupakan sesuatu yang manusiawi dan tidak dilarang selama tidak disertai dengan kemurkaan (tidak menerima).

Kelima, orang yang tertimpa musibah hendaknya menyadari bahwa ia tengah berada dalam suasana susah dan cobaan. Apa yang terjadi merupakan sesuatu yang alami dan ketentuan hakikatnya. Artinya, bila hal ini menyimpang, berarti ia sudah keluar dari ketentuan yang berlaku, apalagi ini (musibah) juga menimpa pembesar para nabi, *washi* (pewaris; orang yang melaksanakan wasiat), dan wali. Orang-orang seperti mereka pun pernah merasakan kesengsaraan dan malapetaka yang amat berat hingga gunung pun tak kuasa menanggungnya. Hal ini seperti yang termaktub di sejumlah kitab, yang sekiranya disebutkan pasti membutuhkan berjilid-jilid buku.

Rasulullah saw. telah bersabda: "Manusia yang paling dahsyat mendapatkan cobaaan adalah para nabi, kemudian para wali, kemudian orang yang semisalnya dan semisalnya."[14]

Nabi saw. bersabda: "Dunia merupakan penjara bagi orang Mukmin dan surga bagi orang kafir."[15]

Dikatakan: "Sesungguhnya dunia tidak memiliki kenikmatan yang hakiki. Kenikmatan dunia tidak lebih

merupakan kesenangan dari kepedihan. Dengan demikian, puncak kenikmatan dan keindahan dunia adalah menggauli istri yang kemudian menghasilkan anak keturunan. Betapa banyak kenikmatan yang berakhir dengan kesusahan dan kelemahan. Ketika kecintaan terhadap sesuatu dapat diraih, pastilah kesusahan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kenikmatannya. Sedangkan kebahagian yang terdapat pada kenikmatan itu tidak sebanding dengan kesusahan yang ada. Alhasil, musibah yang paling ringan adalah perpisahan yang terkait dengan lahir dan batin."

Seperti yang Anda lihat, dunia adalah fatamorgana. Gedung-gedung yang tampak begitu megah, semuanya bakal hancur. Harta benda yang memperdaya orang bodoh berada di ambang kelenyapan. Barang siapa menyelami air, maka ia tidak boleh takut akan basah. Sama halnya dengan orang yang berada di antara dua pasukan, ia tidak luput dari ketakutan. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin orang yang memasukkan tangannya ke mulut ular, memungkiri sengatannya. Dan yang amat mengherankan, orang mencari manfaat (keuntungan) dari sesuatu yang jelas-jelas berbahaya.

Dunia adalah Jembatan Menuju Akhirat

Orang bijak berkata: "Sebaiknya orang yang tertimpa musibah tidak merasa resah dan sadar bahwa semua ini tidaklah abadi. Sesungguhnya dunia merupakan tempat tinggal bagi orang yang tidak memiliki rumah. Dunia juga merupakan harta bagi orang tidak memiliki harta benda. Hanya orang yang tidak berakallah yang menumpuk harta benda dan orang yang tidak mempunyai keyakinanlah yang berambisi meraihnya. Orang yang tidak memiliki



Dunia merupakan penjara bagi orang Mukmin dan surga bagi orang kafir.



ilmu, bersikap tamak terhadap dunia. Orang yang tidak paham, mempunyai ambisi mengejarnya. Orang yang sehat bisa sakit dan orang yang sakit bisa sengsara. Orang yang miskin di dunia menderita (susah) dan orang yang berkecukupan menjadi fitnah."

Ketahuilah, Anda diciptakan di tempat ini (dunia) untuk suatu tujuan, sebab Allah SWT luput dari hal yang tidak bermanfaat. Sejatinya Dia telah berfirman: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*[16]

Dia telah menjadikan dunia sebagai sarana penggapaian tempat tinggal yang abadi (akhirat). Dia menjadikan barang dagangan dunia sebagai amal saleh. Masa di dunia adalah usia, rentangnya begitu singkat bila dibandingkan dengan kebahagiaan abadi yang tiada batas.

Jika Anda sibuk, konsentrasi dan semangat terhadap urusan dunia, serta berharap mendapatkan bagian darinya, maka janganlah Anda abaikan usia demi mengejar hal-hal yang melampaui tujuan penciptaan Anda. Dengan begitu Anda menghambur-hamburkan waktu dan usia untuk sesuatu yang tidak berarti. Sadarlah bahwa sesuatu yang hilang tak mungkin kembali dan orang yang mati tak mungkin hidup lagi. Akhirnya, Anda kehilangan kebahagian yang mestinya Anda peroleh. Betapa kesedihan tidak akan lenyap dan tipuan tidak akan berlalu; ketika Anda mencermati derajat orang-orang terdahulu dan melihat kedudukan *muqarrabin* (orang-orang yang dekat kepada Allah) niscaya Anda merasa minim dalam beramal dan jauh dari keberuntungan. Bandingkanlah kepedihan di atas dengan kepedihan-kepedihan ini. Lalu hindarilah mana yang lebih sulit dan membahayakan diri Anda dari kedua kepedihan tadi dengan perkiraan Anda mampu



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.



atau tidak mampu mencegah sebab-sebab terjadinya hal tersebut.

Dunia adalah Negeri Kebinasaan

Imam Ali telah berkata: "Jika Anda sabar atas ketetapan yang menimpa Anda, maka Anda akan diberi pahala. Namun jika Anda berkeluh-kesah atas suatu ketetapan, maka Anda berdosa. Karenanya, persiapkan masa mudamu sebelum datang masa tuamu dan sehatmu sebelum datang sakitmu. Jadikan kematian berada di depan kelopak matamu, bersiagalah dengan amal yang saleh dalam menyongsong kematian, dan hindarilah menghiraukan urusan orang lain, sebab kematian bakal menjemputmu tanpa diduga-duga."[17]

Renungkanlah firman Allah SWT ini: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."*[18]

Kurangilah khayalan Anda dan perbaikilah amal Anda, sebab faktor dominan yang menggiring perhatian pada harta benda dan anak-anak tidak lain adalah khayalan yang menumpuk.

Nabi saw. pernah bersabda: "Jika kamu memasuki waktu pagi, maka janganlah terlintas dalam dirimu waktu sore, dan jika kamu memasuki waktu sore, maka janganlah terlintas pada dirimu waktu pagi. Gunakanlah kehidupanmu untuk kematianmu, kesehatanmu untuk sakitmu, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa namamu esok."[19]

Imam Ali berkata: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah dua perangai, menuruti hawa nafsu dan panjangnya angan-angan. Karena, menuruti

hawa nafsu menyimpangkan dari kebenaran, sedangkan panjangnya angan-angan mewariskan kecintaan terhadap dunia."[20]

Kemudian beliau berkata: "Ingatlah, sesungguhnya Allah memberikan dunia bagi orang yang Dia cintai dan benci. Sekiranya Dia mencintai seorang hamba, maka Dia memberikan iman kepadanya. Ingatlah, bahwa agama dan dunia mempunyai anak-anak. Makanya, jadilah kalian termasuk anak-anak agama, dan janganlah termasuk anak-anak dunia. Ingatlah, sesungguhnya dunia telah pergi dan berpaling, sementara akhirat telah pergi dan menghadap. Ingatlah, sesungguhnya kalian berada dalam suatu hari di mana amal tidak dihisab. Dan ingatlah, kalian bakal mendekati hari hisab yang tiada amal."[21]

Cinta kepada Allah Menuntut Keridhaan terhadap Kehendak-Nya

Ketahuilah, sang kekasih akan berpisah dengan Anda. Tinggal Anda sendirian bersama penderitaan dan kepedihan. Dalam upaya Anda mendapatkannya kembali, Anda berjuang dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah. Padahal, ketika bersamanya pun Anda tidak luput dari kesusahan, hanya karena Anda ingin menghiburnya atau mencari kekasih lain sehingga Anda berupaya agar ia sehat, bertambah senang, dan senantiasa bermanfaat.

Jika Anda merasa beruntung mendapatkan cinta, semestinya tujuan yang Anda jaga dan perhatikan itulah puncak kecintaan dan tujuan. Yaitu menyibukkan diri untuk Allah, mengarahkan semua daya kepada-Nya, menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya. Yang demikian merupakan bukti kecintaan kepada Allah SWT. Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan orang-orang yang beriman amat mencintai Allah.

Nabi saw. telah menjadikan kecintaan kepada Allah sebagai syarat keimanan. Beliau bersabda: "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sehingga Allah dan rasul-Nya lebih dicintai dari selain keduanya."[22]

Kecintaan di dalam hati seseorang tidak mungkin terwujud bila disertai kebencian dan kemurkaan terhadap perbuatannya, apalagi kebenciannya itu tanpa ada unsur paksaan dan tekanan.

Allah SWT berfirman kepada Nabi Daud as.: *"Wahai Daud, sampaikanlah kepada penduduk bumi-Ku bahwa Aku adalah Kekasih orang yang mencintai-Ku, Pendamping orang yang mendampingi-Ku, Penghibur orang yang terhibur dengan mengingat-Ku, Teman bagi orang yang menemani-Ku, Pilihan bagi orang yang memilih-Ku, patuh terhadap orang taat kepada-Ku. Tidaklah ada orang yang mencintai-Ku dengan sungguh-sungguh dari lubuk hatinya dan Aku mengetahui hal itu, melainkan Aku menerima cintanya untuk diri-Ku. Aku sungguh mencintainya, di mana tidak ada seorang pun hamba-Ku yang mendahuluinya (orang yang mencintai Allah). Barang siapa mencari-Ku dengan sungguh-sungguh, niscaya ia akan menemui-Ku, dan barang siapa mencari selain-Ku, niscaya ia tidak akan menjumpai-Ku. Maka, tinggalkanlah wahai penduduk bumi apa yang bakal menipumu, marilah menuju kemuliaan-Ku, persahabatan-Ku, pendampingan-Ku dan penghiburan-Ku. Mintalah penghiburanku, niscaya Aku akan menghibur dan bergegas mencintai kalian."*[23]

Termasuk Sifat Orang-orang yang Mencintai karena Allah SWT

Melalui firman-Nya, Allah SWT memberikan wahyu kepada sebagian orang yang jujur: *"Sesungguhnya Aku memiliki sejumlah hamba yang mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka, merindukan-Ku dan Aku merindukan mereka,*



Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah dua perangai, menuruti hawa nafsu dan panjangnya angan-angan.



mengingat-Ku dan Aku mengingat mereka. Jika kamu mengikuti jejak mereka, niscaya Aku mencintaimu, namun jika kamu berpaling dari mereka, maka Aku membencimu."

Kemudian salah satu dari mereka (orang-orang yang jujur) bertanya: "Wahai Tuhanku, bagaimana tanda-tanda orang seperti mereka?" Allah SWT menjawab: *"Mereka takut (kepada-Ku) di siang hari laksana pengembala*[24] *yang tengah menjaga hewan gembalaannya dengan penuh belas kasih dan merindukan terbenamnya matahari laksana burung yang merindukan sangkarnya saat matahari berada di barat. Mereka meletakkan kaki, menghamparkan wajah untuk-Ku, bermunajat dengan menyebut firman-Ku, mendambakan pemberian-Ku melalui teriakan dan tangisan, keluhan dan pengaduhan, duduk dan berdiri, rukuk dan sujud. Mereka tidak merasa terbebani karena pengawasan-Ku, dan tidak mengeluh terhadap kecintaan-Ku. Dengan demikian, ada tiga hal yang Aku berikan kepada mereka.*

Pertama, Aku berikan cahaya-Ku ke hati mereka, sehingga mereka memberitahukan tentang-Ku sebagaimana Aku memberitahukan tentang mereka.

Kedua, seandainya langit, bumi, dan seisinya berada pada timbangan mereka, niscaya semua itu Aku jadikan ringan bagi mereka.

Ketiga, Aku menyambut mereka dengan wajah-Ku sehingga masing-masing dari mereka dapat mengetahui apa yang hendak Aku berikan kepadanya."[25] []



BALASAN BAGI ORANG YANG DITINGGAL MATI ANAKNYA

KETAHUILAH, Allah SWT Yang Mahaadil, Bijaksana, dan Kaya, tidaklah layak—dengan kemuliaan Zat dan keindahan sifat-sifat-Nya—bila Dia memberikan suatu cobaan kepada orang yang beriman di dunia lalu tidak menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Andaikan Dia tidak menggantinya, tentu Dia telah berbuat zalim. Dan sekiranya "gantinya" itu hanya biasa saja, tentu hal itu hanyalah sia-sia belaka. Sungguh Allah Mahamulia dari semua ini.

Banyak sekali hadis Nabi yang menyinggung masalah tersebut, di antaranya:

"Sekiranya seorang Mukmin mengetahui (apa yang sudah dijanjikan-Nya atas) suatu cobaan, niscaya ia mengharapkan agar senantiasa diuji dengan berbagai cobaan di dunia."[1]

Agar pembahasan lebih terfokus, dalam hal ini kami menyebutkan hadis-hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh sahabat.

Diriwayatkan dari Ash Shaduq melalui sanad Amr ibnu Abasah as Sulami yang mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Seorang laki-laki (ayah) atau seorang wanita (ibu) yang didahului oleh kematian tiga anaknya yang belum balig, niscaya mereka (ketiga anak itu) akan menjadi hijab (tabir) yang menghalangi ayah atau ibunya dari api neraka."[2]

Dari Abu Dzar, ia berkata: "Tidaklah dua orang Muslim (ayah dan ibu) yang didahului oleh kematian ketiga anak mereka yang belum balig, melainkan Allah SWT akan memasukkan mereka ke surga dengan keutamaan rahmat-Nya."[3]

Balasan dari Kematian Anak

Al hintsu secara bahasa berarti dosa, sedangkan menurut istilah artinya ialah anak kecil yang belum mencapai usia di mana dosa-dosanya ditulis. Al Khalil berkata: "Yang dimaksud dengan *al hintsu* ialah anak kecil yang belum dewasa atau balig, di mana pada usia ini *qalam* (pena) belum mencatat segala perbuatannya."[4]

Dari Abu Ja'far ibnu Muhammad ibnu Ali al Baqir melalui sanad Jabir, beliau berkata: "Barang siapa didahului oleh kematian anak-anaknya dengan sikap tawakal sepenuhnya kepada Allah SWT, niscaya anak-anak tersebut akan menghalanginya dari api neraka dengan seizin-Nya."[5]

Dari Abu Abdillah melalui sanad Ali ibnu Maisarah, beliau berkata: "Seorang anak yang mati mendahului ayahnya adalah lebih baik daripada tujuh puluh anak yang menggantikan setelahnya, kendati setiap anak (yang menggantikannya itu—*peny.*) menunggangi kuda dan berperang di jalan Allah."[6]

Dari Abu Abdillah, beliau berkata: "Pahala seorang Mukmin dari anaknya yang meninggal adalah surga, baik ia sabar atau tidak (dalam menerima kematian tersebut—*peny.*)."[7]

Dari Abu Abdillah, beliau berkata: "Barang siapa tertimpa musibah, baik ia menyesali atau tidak, sabar atau tidak, niscaya pahala yang Allah berikan adalah surga."[8]

Dari Abu Abdillah, beliau berkata: "Seseorang yang merelakan kematian anak tunggalnya adalah lebih baik dari tujuh puluh anak yang hidup setelahnya dan dapat menjumpai Al Qaim."[9]

Dengan sanad yang sampai kepada Nabi saw., At Turmudzi meriwayatkan bahwa beliau telah bersabda: "Tidaklah suatu musibah menimpa diri, anak, dan harta benda seorang Mukmin laki-laki dan perempuan sampai ia meninggal dunia, melainkan Allah akan menghapus kesalahannya."[10]

Dari Muhammad ibnu Khalid as Sulami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya jika seorang hamba telah dianugerahi suatu kedudukan namun tidak diikuti dengan amal perbuatan, niscaya Allah memberikan cobaan baik pada tubuhnya, atau hartanya, atau anaknya. Jika ia bersikap sabar atas cobaan ini, maka Allah akan memberikan kedudukannya lagi yang sebelumnya sudah diberikan."[11]

Dari Tsauban, pelayan Rasulullah saw., ia mendengar bahwa beliau saw. bersabda: "Bagus, ada lima perkara yang memberatkan timbangan seseorang (di akhirat), yaitu: kalimat *Lâ ilâha illallâh, subhanallâh, alhamdulillâh, Allâhu Akbar*, dan anak saleh yang meninggal dunia lalu ia merelakannya."[12]

Dari Abdurrahman ibnu Samarah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda: "... Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku yang telah ringan timbangannya, kemudian tibalah segerombongan (anak-anak yang mati mendahului kedua orang tuanya) yang menyebabkan timbangan tersebut menjadi berat."[13]

Dari Sahal ibnu Hunaif, beliau berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Menikahlah kalian, karena di hari kiamat kelak aku berbesar hati karena kalian di hadapan umat yang lain, hingga anak yang mati keguguran senantiasa menanti di pintu surga. Ketika diperintahkan masuk ke dalamnya, ia menjawab: 'Aku tidak akan masuk sampai kedua orang tuaku masuk .'"[14]

Dari Muawiyah ibnu Haidah al Qusyairi, dari Nabi saw. yang bersabda: "Seorang budak yang subur (berpotensi banyak anak) lebih baik daripada seorang wanita cantik yang mandul. Sungguh di hari kiamat kelak, aku berbesar hati karena kalian di hadapan umat yang lain, sehingga anak yang mati keguguran senantiasa menanti di pintu surga. Ketika diperintahkan agar masuk ke surga, ia menjawab: 'Bagaimana aku dan orang tuaku?' Maka dijawab lagi: 'Ya, masuklah kamu dan kedua orang tuamu.'"[15]

Dari Abdul Malik ibnu Umair, dari seseorang yang telah meriwayatkannya, "Ada seorang lelaki menemui Rasulullah saw. seraya bertanya: 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku menikahi fulanah?' Lalu Rasulullah melarangnya. Pada kali kedua, ia menemui beliau kembali namun beliau tetap melarangnya. Pada kali ketiga, ia menemui beliau dengan mengajukan pertanyaan yang sama, lalu beliau bersabda: 'Aku lebih suka dengan wanita hitam yang subur ketimbang wanita cantik yang



Sesungguhnya jika seorang hamba telah dianugerahi suatu kedudukan namun tidak diikuti dengan amal perbuatan, niscaya Allah memberikan cobaan baik pada tubuhnya, atau hartanya, atau anaknya.



mandul.' Lalu beliau melanjutkan, 'Tidakkah kamu tahu, aku berbesar hati di hadapan umat yang lain karena kalian? Sehingga anak yang mati keguguran senantiasa menanti di pintu surga. Ketika diperintahkan agar masuk ke surga, ia menjawab: 'Aku tidak akan masuk sampai kedua orang tuaku masuk.' Akhirnya mereka diberikan syafaat dan masuk ke surga.'"

Dari Sahal ibnu al Hanzhaliyyah—konon tidak memiliki anak, dan beliau termasuk sahabat yang telah berbai'at di bawah pohon—beliau berkata: "Andaikan aku dikaruniai anak ketika sudah masuk Islam dan (anak itu) meninggal dunia tapi aku menerimanya, niscaya hal itu lebih aku sukai daripada memiliki dunia dan seisinya."[16]

Dari 'Ubadah ibnu ash Shamit, Rasulullah saw. bersabda: "Para wanita yang melahirkan ditarik oleh anaknya dengan ari-arinya menuju surga."[17]

Dari Amr ibnu Syu'aib, Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa ditinggal mati oleh seorang anak yang berasal dari tulang rusuknya dan belum balig, (ketahuilah bahwa anak itu) adalah lebih baik daripada seratus anak setelahnya yang berjihad di jalan Allah sampai hari kiamat."

Dari Al Hasan, beliau berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda: 'Sekiranya aku ditinggal mati keguguran oleh seorang anak, maka hal itu lebih aku sukai daripada aku diwarisi seratus pasukan berkuda yang semuanya berperang di jalan Allah.'"[18]

Dari Ayyub ibnu Musa, Nabi saw. bersabda kepada Zubair: "Wahai Zubair, jika kamu ditinggal mati keguguran oleh anakmu, maka hal itu lebih baik daripada seratus anak yang kamu tinggalkan setelahmu di mana seluruhnya menunggangi kuda untuk berjihad di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda: "Di hari kiamat kelak, dua orang anak diperintahkan agar memasuki surga. Mereka bertanya: 'Wahai Tuhanku, bagaimana dengan ayah dan ibu kami?' Mereka menolak (untuk masuk surga). Akhirnya Allah SWT berfirman: *'Kenapa Aku menyaksikan mereka hanya menanti (di pintu surga)! Masuklah kalian ke surga.'* Lalu mereka menjawab: 'Wahai Tuhanku, bagaimana dengan orang tua kami?' Allah SWT berfirman: *'Silakan, masuklah bersama orang tua kalian ke surga.'*"[19]

Dari 'Ubaid ibnu Umair al Laitsi, ia berkata: "Jika hari kiamat tiba, dua orang anak Muslim keluar dari surga sambil membawa minuman di tangannya. Kemudian orang-orang berseru: 'Berikan minuman itu kepada kami, berikan minuman itu kepada kami!' Dua anak Muslim itu menjawab: 'Minuman ini untuk kedua orang tua kami, Minuman ini untuk kedua orang tua kami.' Sehingga anak yang mati keguguran menanti di pintu surga seraya berucap: 'Aku tidak akan masuk kecuali bersama kedua orang tuaku.'"[20]

Diriwayatkan dari Anas ibnu Malik bahwa Rasulullah bersabda: "Pada hari kiamat nanti, kami berseru kepada anak-anak kecil orang Mukmin: 'Bangkitlah kalian dari kubur.' Dan mereka pun bangkit dari kubur mereka masing-masing. Lalu mereka diseru supaya berduyun-duyun memasuki surga. Mereka pun bertanya: 'Wahai Tuhan kami, apakah kedua orang tua kami bersama-sama kami?' Lalu mereka diseru lagi supaya berduyun-duyun memasuki surga. Mereka pun bertanya lagi: 'Wahai Tuhan kami, apakah kedua orang tua kami bersama-sama kami?' Lalu mereka diseru agar memasuki surga dengan berduyun-duyun (*zumara*[*n*]). Mereka pun bertanya lagi: 'Wahai Tuhan kami, apakah kedua orang tua kami

bersama-sama kami?' Lalu pada kali keempat Allah SWT berfirman: *'Kedua orang tua kalian bersama-sama kalian.'* Mendapat jawaban tersebut, anak-anak tersebut berloncatan menuju orang tua mereka seraya menarik mereka memasuki surga. Pada waktu itu, mereka amat mengenali ayah dan ibu mereka daripada anak-anak kalian yang tengah berada di rumah."[21]

Yang dimaksud dengan *zumara(n)* ialah berbondong-bondong atau berduyun-duyun. Dikatakan: "Yakni di dalam kelompok orang-orang yang bertakwa[22] dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda, yaitu syuhada, zahid, ulama, fakir miskin, dan lain sebagainya."

Dari Anas ibnu Malik: "Seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. sambil membawa anak kecil yang sudah meninggal dunia. Orang tua anak kecil itu tidak mau mendatangi Rasulullah saw., sehingga beliau menanyainya. Para sahabat menjawab: 'Anak kecil yang dibawa laki-laki tadi telah meninggal dunia.' Lalu beliau berkata: 'Kalau begitu, izinkanlah aku! Mari kita sama-sama mengunjungi saudara kita untuk berkabung.' Ketika beliau memasuki rumahnya, sekonyong-konyong seorang lelaki yang sedang berduka berkata kepadanya: 'Wahai Rasulullah, tadinya aku berharap ia (anak kecil tadi) berguna untuk masa tua dan lemahku.' Kemudian Rasulullah saw. berkata: 'Tidakkah kamu berbahagia bila kelak di hari kiamat ia berada di hadapanmu? Ketika diserukan masuk ke surga, ia berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana dengan kedua orang tuaku?' Allah senantiasa memberikan syafaat sehingga kalian mendapatkan syafaat-Nya dan bersama-sama memasuki surga.'"[23]

Dari Anas juga, ia berkata: "Putra Utsman ibnu Mazh'un telah meninggal dunia. Ia amat berdukacita, hingga rumahnya dijadikan masjid sebagai tempat

beribadah. Akhirnya berita ini sampai kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda: 'Wahai Utsman, sesungguhnya Allah SWT tidak menetapkan pola hidup *rahbaniyyah* (kependetaan) kepada kita. *Rahbaniyyah* umatku adalah jihad di jalan Allah. Wahai Utsman ibnu Mazh'un, sesungguhnya surga mempunyai delapan pintu dan neraka mempunyai tujuh pintu. Tidakkah kamu berbahagia ketika hendak mendatangi salah satu pintu, ternyata di sana ada anakmu lalu ia menarik pinggangmu untuk dimintakan syafaat Tuhannya?' Kemudian beliau ditanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana orang-orang seperti kami dan keturunan kami (bisa mendapatkan) seperti yang didapatkan oleh Utsman?' Beliau menjawab: 'Ya, (ganjaran itu adalah) bagi orang-orang yang sabar dan menerima (segala ketetapan).'"[24]

Dari Qurrah ibnu Iyas: "Suatu hari, seorang Anshar membawa anaknya menemui Nabi saw. Lalu beliau bertanya kepadanya: 'Wahai fulan, apakah kamu mencintainya (anaknya)?' Ia menjawab: 'Ya, aku mencintainya sebagaimana aku mencintaimu, wahai Rasulullah.' Setelah itu Nabi saw. tidak pernah melihat anak itu lagi sehingga beliau menanyainya. Para sahabat menjawab: 'Wahai Rasulullah, anak dari laki-laki Anshar itu telah mati.' Ketika melihat laki-laki Anshar itu, beliau bersabda: 'Di hari kiamat nanti, tidakkah kamu mau sewaktu menghampiri salah satu pintu surga, tiba-tiba anakmu muncul membukakan pintu untukmu?' Kemudian salah seorang sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah hal itu hanya diperuntukkan baginya saja atau bagi kami semua?' Beliau menjawab: 'Bagi kalian semua.'"[25]

Al Baihaqi meriwayatkan: "Di saat Nabi saw. duduk, beliau selalu dikerumuni beberapa sahabat. Di antara mereka ada seorang laki-laki yang mempunyai anak kecil,

[6] Ash Shaduq—dalam keadaan *mursal*, *Al Faqih*, 1: 112/519, dengan lafal yang berbeda; Al Kulaini dengan sanad yang sampai kepada Abu Ismail as Siraj, *Al Kafi*, 3: 218/1; Ath Thabrasi, *Musykatul Anwar*, hal. 23—dalam keadaan *mursal*□; di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 116/8, dari *Musakinul Fu'ad*.

[7] Ash Shaduq, *Al Faqih*, 1: 112/518; Al Kulaini, *Al Kafi*, 3: 219/8; *Al Bihar*, 82: 116/8, dari *Musakinul Fu'ad*.

[8] *Al Faqih*, 1: 111/517; *Al Bihar*, 82: 116/8.

[9] *Tsawabul A'mal*, jilid 4, hal. 233.

[10] *Sunan at Turmudzi*, 4: 28/2510.

[11] Abu Daud, *Sunan*, 3: 183/3090; Ahmad, *Musnad*, jilid 5, hal. 272; Zakiyuddin, *At Targhib wa at Tarhib*, 4: 283/30; As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 1: 103/669.

[12] Ash Shaduq, *Al Khishal*, jilid 1, hal. 267; Ahmad, *Musnad*, jilid 3, hal. 443, jilid 4, hal. 237, dan jilid 5, hal. 366; Al Hakim, *Mustadrak*, jilid 1, hal. 511; As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 1: 483/4129; di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 82: 117/9, dari *Musakinul Fu'ad*.

[13] As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 1: 406/2652; di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82:117.

[14] Ash Shaduq, dari Muhammad ibnu Muslim, dari Abu Abdullah, *Al Faqih*, 3: 242/1144; *Ma'aniyul Akhbar*, jilid 1, hal. 291; Ath Thabrisi, *Makarimul Akhlaq*, hal. 196, dalam keadaan *mursal*; di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 117/9, dari *Musakinul Fu'ad*.

[15] As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 2: 55/4724, dalam keadaan *mursal*; Al Muttaqi al Hindi, dari Ibnu Abbas, *Muntakhabul Kanz*, jilid 6, hal. 390.

[16] Ibnu al Atsir, *Usudul Ghabah*, jilid 2, hal. 364; Al Muttaqi al Hindi, *Muntakhabul al Kanz*, jilid 6, hal. 392, dengan lafal yang berbeda.

[17] Ahmad, *Musnad*-nya, jilid 3, hal. 489 dan jilid 5, hal. 329; Muhammad ibnu Ali al 'Alawi, *At Ta'azi*, 25/53, dan *Al Bihar*, 82: 117/10, dari *Musakinul Fu`ad*.

[18] *Tanbihul Khawathir*, jilid 1, hal. 287; *Al Mahajjah al Baidha'*, jilid 8, hal. 287.

[19] Ahmad, *Musnad*, jilid 4, hal. 105.

[20] Di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 118/11, dari *Musakinul Fu'ad*.

[21] *Ibid.*, 82: 118, di dalamnya ada kata-kata "*'anhu*", yaitu sebagai ganti dari Anas ibnu Malik.

[22] Maksudnya firman Allah SWT di dalam Surah az Zumar ayat 73: "*Wasîqal-ladzînat-taqaw rabbahum ilal jannati umara(n).*"

[23] Di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 118, dari *Musakinul Fu'ad*, di dalamnya ada kata-kata "*'anhu*", yaitu sebagai ganti dari Anas ibnu Malik.

[24] Ash Shaduq, *Al Amali*, jilid 1, hal. 63; Muhammad ibnu Ali al 'Alawi, *At Ta'azi*, 16/28; diriwayatkan dalam keadaan *mursal* oleh Ibnu al Fital al Farisi, *Rawdhatul Wa'izhin*, hal. 422, dengan sedikit perbedaan.

[25] Muhammad ibnu Ali, *At Ta'azi*, 14/24; Ahmad, *Musnad*, jilid 3, hal. 436 dan jilid 5, hal. 35; An Nasai', *Sunan*, jilid 4, hal. 23; Al Hakim an Nisyaburi, *Al Mustadrak*, jilid 1, hal. 384; As Suyuthi, *Ad Dur al Mantsur*, jilid 1, hal. 158; Zakiyuddin, *At Targhib wa at Tarhib*, 3: 79/16.

[26] An Nasai', *Sunan*, jilid 4, hal. 118, dengan sedikit perbedaan.

[27] *As Sunan al Kubra lil-Baihaqi*, jilid 4, hal. 59, dengan sedikit perbedaan.

[28] Al Kulaini, *Al Kafi*, 3: 218/4; Ash Shaquq—dalam keadaan *mursal*, *Al Faqih*, 1: 112/523, dengan lafal yang berbeda; Abu Musa al Asy'ari, *Musnad Ahmad*, jilid 4, hal. 415; As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 1: 131/854; di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 119, dari *Musakinul Fu'ad*.

[29] Di-*takhrij* oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 119/12, dari *Musakinul Fu'ad*.

[30] As Suyuthi, *Ad Dur al Mantsur*, jilid 1, hal. 159; *Al Jami' al Kabir*, jilid 1, hal. 777, dengan lafal yang berbeda; di-*takhrij* pula oleh Al Majlisi, *Al Bihar*, 82: 119/12, dari *Musakinul Fu'ad*.

[31] Ahmad, *Musnad*, jilid 1, hal. 429; At Turmudzi, *Sunan*, jilid 2, hal. 262; Ibnu Majah, *Sunan*, 1: 512/1066; As Suyuthi, *Ad Dur al Mantsur*, jilid 1, hal. 158.

[32] Muhammad ibnu Ali, *At Ta'azi*, 13/21, dengan lafal yang berbeda; Ahmad, *Musnad*, jilid 3, hal. 34; Bukhari, *Shahih*, jilid 1, hal. 36, jilid 2, hal. 92, dan jilid 9, hal. 124, dengan sedikit perbedaan; Muslim, *Shahih*, 4: 2028/2632; Zakiyuddin, *At Targhib wa at Tarhib*, jilid 3, hal. 76, dengan lafal yang berbeda.

[33] Al Hakim an Nisyaburi, *Al Mustadrak*, jilid 1, hal. 384; As Suyuthi, *Ad Dur al Mantsur*, jilid 1, hal. 158, dengan sedikit perbedaan; *Al Bihar*, 82: 120, dari *Musakinul Fu'ad*.

[34] Dalam *Al Bihar* disebutkan, 'bergabung ke surga'.

[35] Al Muttaqi al Hindi, *Muntakhab Kanzul 'Ummal*, jilid 1, hal. 212, dengan lafal yang berbeda; *Al Bihar*, 82: 120, dari *Musakinul Fu`ad*.

[36] Syekh Warram, *Tanbihul Khawathir*, jilid 1, hal. 287; Malik ibnu Anas, *Al Muwaththa'*, jilid 1: 235; As Suyuthi, *Ad Dur al Mantsur*, jilid 1, hal. 158.

[37] *Al Jami' al Kabir*, jilid 1, hal. 817.

[38] As Suyuthi, *Al Jami' al Kabir*, jilid 1, hal. 949, dengan lafal yang berbeda.

[39] Ibnu al Atsir, *Usudul Ghabah*, jilid 4, hal. 191; Ahmad, *Musnad*, dari Abu Hurairah, dengan lafal yang berbeda, jilid 2, hal. 419; Muslim, *Sahih*, 4: 2030.

[40] Al Hakim an Nisyaburi, *Mustadrak*, jilid 1, hal. 71; Zakiyuddin, *At Targhib wa at Tarhib*, 3: 78/12; Ahmad, *Musnad*, jilid 4, hal. 212 dan jilid 5, hal. 312.

[41] Ahmad, *Musnad*, jilid 4, hal. 386; Zakiyuddin, *At Targhib wa at Tarhib*, 4: 19/16, dengan sedikit perbedaan..

[42] An Nasa'i, *Sunan*, jilid 4, hal. 34, dengan sedikit perbedaan; Al Muttaqi al Hindi, *Muntkhabul Kanz*, jilid 1, hal. 210, dengan lafal yang berbeda.

[43] As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 2: 600/8669; Al Muttaqi al Hindi, *Muntakhabul Kanz*, jilid 1, hal. 210.

[44] Ahmad, *Musnad*, jilid 5, hal. 159, 151, 153, dan 164, dengan sedikit perbedaan.

[45] As Suyuthi, *Al Jami' al Kabir*, jilid 1, hal. 959, dengan sedikit perbedaan.

[46] Syekh Warram, *Tanbihul Khawathir*, jilid 1, hal. 287; As Suyuthi, *Ad Dur al Mansur*, jilid 5, hal. 306, dengan lafal yang berbeda.

[47] *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid 2, hal. 27.

[48] *Al Bihar*, 82: 122.

2. Sabar dan Hal-hal yang Terkait Dengannya

[1] Mengambil pelajaran dari Q.S. ar Rûm: 7.

[2] Mengambil pelajaran dari Q.S. az Zumar: 10.

[3] Mengambil pelajaran dari Q.S. al Baqarah: 155-157.

[4] Q.S. as Sajdah: 24.

[5] Q.S. al A'râf: 137.

[6] Q.S. an Nahl: 96.

Biarkan Tuhan Menghiburmu

"Mata yang menangis dan hati yang duka tidak menjadikan Allah SWT murka."
(Rasulullah saw.)

Perpisahan dengan orang-orang yang kita cintai dan kasihi merupakan musibah besar yang dapat meluluhkan hati. Tapi apa daya, perpisahan ini adalah hal yang wajar dan pasti terjadi.

Kekasih yang amat berharga tidak lain adalah anak, yang menjadi buah hati. Tak heran bila seseorang merasakan kesedihan yang sangat bila harus kehilangan anaknya. Langit serasa runtuh, dunia seolah suram, dan hidup laksana tak lagi berarti.

Oleh karena itu, ia harus mengakrabkan diri dengan Allah SWT, membuka hatinya dan membiarkan Allah menghiburnya. Kala kepiluan memuncak, saat air mata tak lagi terbendung, Allah-lah satu-satunya pelipur lara, tempat mengadu dan berbagi kesedihan.

Di sinilah letak penting buku ini, yang mampu memandu orang yang tengah dirundung nestapa agar mampu membuka hatinya dan membiarkan Allah menghiburnya. Buku ini akan amat berguna bagi Anda. Dan bagi para kerabat Anda yang tengah mendapat musibah, buku ini niscaya menjadi hadiah yang sangat berarti dan dapat meringankan beban duka mereka.





